

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah suatu negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak. Dengan adanya beraneka ragam budaya dapat mengubah manusia bersikap, bertingkah laku dan pola pikir yang dimiliki. Keberagaman seperti pada semboyan yang dimiliki yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi satu arah dan tujuan yang sama, dimana terdapat banyaknya keragaman dari mulai suku, agama, ras, dan adat. Menurut Rifani (2022) perbedaan budaya seringkali menjadi penghambat komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, walaupun adanya bahasa Indonesia sebagai jembatan dalam berkomunikasi, tetapi bagaimana cara menerapkan dan membangun mental yang baik di ruang lingkup yang berbeda suatu hal yang tidak dapat dilalui oleh beberapa orang. Hasrul & Ahmad (2021) membuktikan bahwa bukti nyata dari banyaknya masyarakat multikultural di Indonesia terdapat 740 suku bangsa/etnis.

Munif (2022) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu pengetahuan, moral, kepercayaan, hukum, kesenian, adat istiadat sementara itu individu juga memperoleh adanya keterampilan dan kebiasaan yang didapat sebagai anggota masyarakat. Indonesia ialah negara dengan bahasa daerah yang cukup banyak. Dikutip dari Kompasina (2019) bahwa jumlah dari banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu, sekitar 583 bahasa dan 67 dialek dari bahasa induk dari berbagai suku tersebut. Bahasa di Jawa Barat umumnya terbagi menjadi tiga bahasa mayoritas yang dituturkan masyarakat Jawa Barat yaitu bahasa Sunda yang merupakan bahasa asli di Jawa Barat dan Banten, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi di daerah utara Jawa Barat yang berbatasan dengan DKI Jakarta.

Menurut Ridwan (2021) Komunikasi antar pribadi merupakan hubungan secara langsung melalui interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk tujuan menyampaikan pesan dan dapat merespon secara langsung. Adanya kemampuan komunikasi merupakan tolak ukur sejauh mana individu

dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, dan diterimanya seorang individu berdasarkan cara dalam berinteraksi, Dikutip melalui penelitian yang dilakukan Ridwan (2021) dapat dipahami jika komunikasi dapat dipengaruhi oleh perilaku bermasyarakat di kehidupan sehari-hari karena lingkungan tempatnya berada. Selain dalam bermasyarakat, dalam lingkungan sekolah juga sangat membutuhkan jalinan komunikasi yang baik bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan memiliki pola komunikasi yang baik dapat membuat kenyamanan dalam prestasi akademik, keselarasan dalam berkawan. Selaras dengan penelitian Ridwan (2021) dengan begitu seseorang yang mempunyai tingkat keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih terbuka dalam penerimaan diri dengan lingkungannya.

Sebaliknya, dalam Ridwan (2021) menyatakan tanpa adanya kemampuan berkomunikasi, peserta didik tidak mampu beradaptasi di lingkungan sekolah. Akibatnya peserta didik dapat menjadi sosok yang menutup diri dan tidak mau berteman dengan siapa pun. Ketika peserta didik tidak dapat berkomunikasi ia tidak dapat mengenali dirinya sendiri dan akan dijauhi oleh kawan-kawan, bahkan lebih parah lagi ia akan di bully dan adanya perseteruan antar kelompok yang disebabkan oleh adanya konflik multikultural. Serupa dengan pandangan Indah (2018) menyatakan beberapa orang berspekulasi jika komunikasi merupakan hal yang mudah di lakukan layaknya seperti bernapas. Namun, ketika seseorang kesulitan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan konflik, ia akan menyadari bahwa komunikasi itu tidaklah mudah.

Adanya kesenjangan sosial pada peserta didik di lingkungan pendidikan. Terdapat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Lampura & Yosef (2021) menyatakan bahwa terdapat 10% peserta didik pernah mengalami konflik karena perbedaan etnis, dikarenakan kesalah pahaman dan peserta didik yang tidak dalam etnis yang sama merasa terasingi. Sementara terdapat 28% peserta didik mengatakan bahwa dalam suatu ruang lingkup sekolah terdapat beberapa kelompok yang hanya boleh berkawan dengan 1 etnis saja dan 71% murid lainnya mengaku tidak memilah dan memilih ruang lingkup

pertemanan berdasarkan etnis yang dimilikinya. Dalam hal ini dapat disimpulkan jika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun jalinan hubungan dengan peserta didik yang lain yang memiliki perbedaan budaya.

Menurut Rizki & Djufri (2020) rasisme ialah perbuatan atau situasi yang menganggap di luar dari diri anggotanya dinilai salah atau rendah, suatu golongan melalui sudut pandang kulturalnya. Rasisme atau diskriminasi yang terjadi di sekolah bisa karena adanya ketidakcocokan seorang individu yang biasanya terjadi ialah perbedaan pendapat dan kurang terjalannya komunikasi.

Hal tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman dan rendahnya nilai dalam menghargai perbedaan, sehingga peserta didik akan dijauhi oleh yang lain dan akan merasa terasing karena kurangnya kemampuan komunikasi hal tersebut sangat rentan terjadi dalam ruang lingkup pergaulan remaja. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh Hasrul & Ahmad (2021) mengemukakan bahwa ketidak sukaan seseorang pada perbedaan dapat diperlihatkan melalui ujaran kebencian sampai kekerasan fisik. Yang notabeneanya remaja memiliki sikap dan sifat yang masih mencari jati diri dan masih dalam masa perkembangan menjadi terhalang oleh kelemahan dalam berkomunikasi antar lintas budaya.

Hasrul & Ahmad (2021) menyatakan jika seorang peserta didik akan mengikuti sikap dari lingkungan yang ia singgahi juga memiliki prasangka kepada orang lain. Dikutip Sartika, M., & Yandri, H. (2019) menyatakan jika pada masa remaja ialah masa dimana seorang anak memiliki hubungan sosial yang sangat kuat karena anak mengalami adanya tantangan perkembangan, baik dalam diri seorang remaja maupun dari luar diri terlebih ruang lingkup sosial sangat mempengaruhi mental seseorang remaja. Ketika masa remaja seorang peserta didik terbatas maka akan menimbulkan banyaknya gangguan baik dalam emosi, psikis, sosial, dan lain-lain. Wangsanata (2022) melalui hasil penelitiannya mengemukakan jika hubungan multikulturalisme tidak akan terbentuk jika melalui satu pihak saja, namun jika ada kerjasama antar seluruh aspek maka akan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Adanya konseling multikultural menjadi penunjang bagi peserta didik untuk menciptakan hubungan pertemanan yang baik dan saling membangun rasa empati tanpa pandang bulu. Menurut Nurcahyono (2018) menyatakan bahwa konseling multikulturalisme ialah perubahan wujud pendidikan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa pentingnya pemahaman realitisme kebudayaan. Dengan adanya bimbingan konseling multikultural di Indonesia menjadikan peran konselor memberikan dukungan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahan multikultural, memberikan arahan kepada peserta didik bahwasannya perbedaan budaya tidak menjadi penghalang dalam mengekspresikan jati diri dan membantu peserta didik berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Seperti menurut Elizar (2018) menyatakan jika bimbingan dan konseling multikultural tepat dipelajari oleh peserta didik di Indonesia yang merupakan negara Plural ini.

Adapun menurut Habibah (2019) konseling multikultural ialah dimana konselor dan konseli memiliki perbedaan SARA namun dalam proses konseling kedua belah pihak harus dapat saling memiliki sikap toleransi dan saling menghargai juga menyatakan jika konseling multikultural ialah interaksi melalui komunikasi antara konselor dengan konseli yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Konseling multikultural dapat dilakukan secara berkelompok melalui bimbingan kelompok, karena bantuan menjalin komunikasi yang baik antar suatu kelompok memerlukan adanya kedekatan antara suatu anggota. Dengan melalui konseling kelompok multikultural dapat memberikan bantuan kepada peserta didik membangun dimensi pemahaman mengenai keanekaragaman dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

SMK Pariwisata merupakan SMK yang terletak di kota Cirebon, SMK Pariwisata termasuk SMK swasta umum. Beragam suku, agama, dan budaya bisa mendapatkan kesempatan untuk menjadi siswa dan siswi di SMK Pariwisata, terdapat keragaman budaya yang dapat ditemui di SMK Pariwisata seperti suku Jawa, Sunda, dan Batak yang menjadikan perbedaan penggunaan Bahasa daerah dan logat berbeda-beda antara satu dengan

lainnya. Selain itu adanya perbedaan agama juga terdapat di SMK Pariwisata seperti agama Islam, Kristen, Konghuchu. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui studi pendahuluan yang terjadi di SMK Pariwisata Kota Cirebon, diperoleh informasi yakni terjadinya kegagalan dalam berinteraksi ialah kurangnya kecakapan peserta didik dalam komunikasi interpersonal karena kurangnya kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Dalam hal ini sangat terkait dan perlu dipersiapkan adanya kemampuan dalam komunikasi lintas budaya di wilayah sekolahan, karena peserta didik membutuhkan adanya bimbingan multikultural.

Adapun permasalahan di SMK Pariwisata terkait komunikasi karena terdapat beberapa siswa disetiap angkatan memiliki kekurangan dalam berkomunikasi sehingga siswa maupun siswi tersebut cenderung menutup diri dan menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

Maka peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu SMK di Kota Cirebon yaitu SMK Pariwisata yang peserta didiknya memiliki banyak keragaman baik agama, ras, suku, dan adat. Adanya pemberian konseling multikultural bertujuan guna melatih mental dan kemampuan berkomunikasi peserta didik agar memiliki sikap toleransi yang tinggi.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan peserta didik yang tidak bisa berkomunikasi, karena terhambatnya proses komunikasi yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Peserta didik menutup diri dengan kehidupan sosial, karena adanya kerenggangan menjadikan peserta didik menjauhi ruang lingkup pertemanan.
- c. Kurangnya bimbingan konseling multikultural dalam aktivitas pemberian bimbingan konseling. Kurangnya pengawasan guru BK

yang tidak memberikan pemahaman multikultural untuk saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan kepada peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memberi batasan masalah agar permasalahan dapat lebih fokus kepada tujuan penelitian juga tidak meluas pada permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan konseling multikultural yang berkaitan dengan peningkatan kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon.
- b. Pelaksanaan konseling multikultural dapat merubah peningkatan pola komunikasi yang baik pada peserta didik.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan konseling multikultural peserta didik SMK Pariwisata Kota Cirebon?
- b. Bagaimana kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon?
- c. Bagaimana metode konseling multikultural dalam membentuk komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pemahaman mengenai konseling multikultural dalam peningkatan kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon.

- b. Memberikan gambaran kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon.
- c. Mengetahui metode yang digunakan ketika konseling multikultural dalam membentuk komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan dari masalah di atas mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain juga diharapkan dapat menjadi referensi peneliti yang mengkaji penelitian sejenis guna mempelajari program-program dan teknik yang dikembangkan dalam Bimbingan Konseling Multikultural.

- b. Secara praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur ataupun perbandingan dan menjadi masukan bagi warga sekolah seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan semua anggotanya guna memajukan pentingnya layanan bimbingan dan konseling.

- 2) Bagi Guru BK

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru BK dapat menerapkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan konseling multikultural guna membantu melancarkan perkembangan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

- 3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu peneliti menambah referensi dalam perkuliahan terutama jurusan Bimbingan Konseling, serta mendapatkan pengalaman, pemahaman dan pengetahuan baru mengenai Konseling Multikultural yang terjadi di lapangan secara langsung sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan konseling kedepannya.

E. Landasan Teori

1. Konsep Kemampuan Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi dapat didefinisikan menjadi 2 sudut pandang seperti dari sudut bahasa (*etimologi*) dan melalui sudut pandang istilah (*terminologi*). Dalam (Ensiklopedia Umum) secara *etimologi* atau menurut bahasa dapat diartikan “komunikasi merupakan suatu perhubungan” sementara itu adapun pengertian dalam istilah (*terminology*) Komunikasi merupakan suatu upaya memberikan informasi, gagasan, emosi, keahlian melalui simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dll juga mengemukakan jika komunikasi ialah proses seseorang memberikan stimulus bertujuan untuk mengubah ataupun membentuk perilaku yang lain. Sementara itu Rahmi (2021) mengemukakan bahwa komunikasi pada umumnya merupakan proses yang menerangkan mengenai "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa" dan "dengan akibat atau hasil apa".

Dijelaskan juga pada kamus psikologi, (Dictionary of Behavioral Science) menyebutkan terdapat 6 pengertian komunikasi, yang intinya seperti berikut:

- 1) Pemberian perubahan energi dari salah satu sistem saraf atau penyampaian gelombang- gelombang suara.
- 2) Penyampaian atau penerimaan pesan dari suatu indra.
- 3) Pesan yang disampaikan.
- 4) Teori komunikasi, atau bisa disebut sebagai proses menyampaikan dan penerimaan pesan melalui simbol-simbol yang disampaikan

- 5) Perubahan suatu persona mempengaruhi seseorang untuk mengubah persona yang ia miliki pada suatu wilayah.
- 6) Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Dapat kita pahami jika semua pendapat diatas, maka komunikasi ialah suatu upaya dari terjadinya komunikasi, maka komunikasi merupakan sebuah proses seseorang menjelaskan pesannya baik melalui lambang-lambang bahasa ataupun dengan gaya gerak isyarat, yang diantara keduanya sudah memiliki kesamaan pemahaman sehingga keduanya dapat memahami yang dikomunikasikan, dengan kata lain jika simbol tidak dipahami oleh salah satu pihak maka komunikasi tidak akan lancar dan tidak komunikatif.

b. Pengertian dan Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri dari 2 kata yang membentuk istilah, yakni komunikasi dan interpersonal. Komunikasi, diartikan sebagai proses penukaran pesan melalui komunikator dan komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan interpersonal merupakan bagian yang berhubungan dengan, melibatkan relasi personal dan pola-pola keterkaitan emosional serta cara-cara penyesuaian sosial. Jika di satukan, kedua kata tersebut akan membentuk sebuah arti ketika timbul komunikasi di suatu masyarakat maka akan membantu adanya pola pemikiran yang sepaham dalam komunikasi sosial.

Komunikasi antar pribadi merupakan keberlangsungan antar dua orang atau lebih dengan cara tatap muka melalui komunikasi perorangan ataupun kerumunan orang. Komunikasi interpersonal ialah pertukaran informasi yang terjadi sekurang-kurangnya terdapat 2 orang yang saling berinteraksi secara langsung. Ketika pelaksana komunikasi bertambah, maka akan menimbulkan beberapa persepsi-persepsi baru

dari pemikiran anggota lainnya sehingga komunikasi yang berjalan semakin kompleks.

Menurut Rahmi, S. (2021) terdapat lima ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

a. Arus pesan dua arah

Pola komunikasi interpersonal yang sejajar sehingga menjadikan komunikasi yang saling terkait.

b. Suasana non formal

Biasanya komunikasi interpersonal dapat berlangsung dalam suasana non formal.

c. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal mempertemukan pelaku komunikasi dengan tatap muka, maka akan memperoleh respon yang dapat diketahui segera, baik secara verbal maupun non verbal.

d. Peserta komunikasi memiliki jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal menjadikan peserta komunikasinya berada dalam jarak yang dekat, adapun keterkaitan tempat yang dekat baik dalam psikologis yang akan menunjukkan keselarasan dalam hubungan antar individu.

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi interpersonal penggunaan pesan verbal maupun nonverbal untuk saling meyakinkan, penggunaan bahasa verbal ataupun non verbal secara bersamaan bertujuan untuk saling memperkuat terjadinya komunikasi.

c. Komponen- komponen Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya ialah menyampaikan suatu pesan baik secara bahasa, tertulis, maupun bahasa isyarat, dan di antara penerima pesan dan pengirim pesan memahami apa yang disampaikan dengan

kata lain jika salah satu pihak tidak memahami apa yang disampaikan maka akan terjadi kegagalan dalam komunikasi yang menyebabkan tidak lancarnya komunikasi.

Dalam proses terjadinya suatu komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Ridwan (2021) ada beberapa unsur yang membangun adanya komunikasi seperti berikut,

- 1) Komunikator: merupakan seorang yang menyampaikan suatu informasi, komunikator ini bisa berupa perorangan maupun kelompok.
- 2) Pesan : merupakan sebuah materi pembicaraan yang disampaikan oleh komunikator
- 3) Komunikan: merupakan suatu orang yang menerima atau mendengarkan pesan dari komunikator yang akan memberikan suatu respon dari pesan yang disampaikan komunikator.

d. Proses Terbentuk dan Berkembang Kemampuan Komunikasi pada Individu

Menurut Indah (2018) Bahasa merupakan suatu cara penyampaian komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari guna menyampaikan dan menerima pesan. Termasuk di dalamnya ada tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.

Dikutip dari Depdikbud bahwasannya pengembangan dan pembiasaan dalam penerapan berbahasa di TK bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dengan ruang lingkup baru. Selanjutnya, luasnya lingkungan yang dihadapi anak menjadi pokok perhatian guru dan orang tua, karena ruang lingkup anak ialah teman sebaya, teman bermain, orang dewasa karena mempengaruhi cara mereka *berexplorasi* dengan keadaan baru.

Terdapat 2 tahapan dalam perkembangan kecakapan berkomunikasi seorang individu, yakni:

1) Tahap pralinguistik

Tahap pra-linguistik merupakan tahap dimana bayi berusaha menjalin komunikasi dengan orang di dekatnya seperti ibu dengan mencari perhatian seperti menjerit, menangis dan tertawa. Perkembangan kemampuan dalam komunikasi verbal ini akan meningkat dengan mulainya mengoceh walaupun yang diucapkan masih belum jelas.

2) Tahap linguistik

Tahap Linguistik merupakan tahap dimana anak mulai berusaha mengucapkan beberapa kata dan masa ini merupakan masa kritis perkembangan kemampuan berbahasa anak, berikut tahapan-tahapan yang dihadapi oleh seorang individu berdasarkan usia:

a) Tahap 0-12 bulan

Anak mampu merespon melalui gerak tubuh dan mimik wajah, anak juga mulai berbicara pada usia 10-16 bulan, kata pertama yang terucap ialah nama ataupun julukan orang-orang yang ada disekitar anak.

b) Tahap 1-2 tahun

Pada tahap ini anak mampu memahami kata-kata tunggal dan mampu memahami maksud dibalik pertanyaan dan instruksi sederhana seperti "kucing mana kucing?" dan "tepuk tangan". Menurut para ahli anak mengalami ledakan bahasa pada usia 19-20 bulan, pada usia ini anak banyak meniru dan mempelajari kata-kata baru apa yang dikatakan oleh orang di sekitarnya.

c) Tahap 2-3 tahun

Anak dapat berusaha menjelaskan menggunakan bahasanya sendiri ketika diberi pertanyaan "mengapa"

meskipun tidak sempurna dalam pengucapannya, seperti "uting atoh aw aw.." (kucing jatuh kesakitan).

d) Tahap 3-4 tahun

Pada tahapan ini meningkatnya keterampilan sosial seorang anak sehingga kemampuan berbicaranya semakin meningkat juga. Anak banyak melakukan bentuk komunikasi dengan teman atau anak lain yang seusianya, anak juga memiliki sikap kritis seperti mengajukan banyaknya pertanyaan seperti "apa ini?" ",kenapa seperti itu?" dan lain-lain.

e) Tahap 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun sudah dapat berbicara layaknya orang dewasa, karena pelafalan huruf yang sudah jelas dan sudah banyak kosakata menjadikan anak dapat berkomunikasi dengan baik.

f) Tahap 5-6 tahun

Dalam tahapan akhir, anak sudah sepenuhnya mengerti bahwa bahasa bukan hanya ucapan, namun mengandung makna dan pesan yang lebih luas. Dalam berbahasa anak dapat mengungkapkan pendapat, keinginan, penolakan, dan kekagumannya dengan berinteraksi dengan teman-temannya.

Dalam perkembangan bahasa seorang anak, penguasaan sistem bahasa juga berkembang. Sistem bahasa terdiri dari subsistem, yaitu: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik.

Akan tetapi, perkembangan dalam berkomunikasi seorang anak tidak terlepas dari fungsi sistem otak itu sendiri, dimulai dengan *echoic memory* yang memberikan sebuah sinyal melalui pandangan, kemudian diserap oleh *sensory register* yang merupakan ingatan yang mampu mengingat hanya 1 detik, sehingga keduanya menjadi 1 yakni *short memory* setelah itu

ingatan tersebut diproses menjadi sebuah arti untuk menjadi akal permanen yang disebut *permanent memory/ long tern memory*.

e. Proses Komunikasi

Adanya suatu komunikasi ketika 2 pihak saling memiliki keterkaitan ataupun kesamaan dalam mencari data dan informasi terkait suatu pesan yang ingin disampaikan komunikator. Wilbur Schramm menjelaskan mengemukakan bahwa ketika kita berkomunikasi memerlukan adanya keserasian antar komunikan dan komunikator, karena jika terdapat keselarasan dalam berkomunikasi maka akan berjalan dengan baik dan saling memberikan respon yang baik, sebaliknya jika ada perbedaan pemahaman antar satu sama lain maka komunikasi akan tidak nyaman dan sukar untuk mengerti satu sama lain.

Adapun dapat berjalannya suatu komunikasi memiliki proses pelaksanaan seperti berikut:

- a. Primer, yaitu Pikiran atau perasaan seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika dituangkan dengan menggunakan media primer yaitu simbol-simbol seperti bahasa isyarat, gambar berwarna dan lain-lain.
- b. Sekunder, merupakan Proses penyampaian pesan melalui bantuan berupa alat atau saran sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama, penggunaan media kedua bisa karena sasaran berada di tempat yang jauh atau dalam jumlah yang banyak, misalnya media tersebut bisa berupa penyampaian surat, telepon, telegram, surat kabar, majalah, radio, TV dan lain-lain.

f. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Menurut Indah (2018) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang sangat dapat pengaruh dalam usaha mengubah sikap, pendapat atau perilaku seorang individu, karena komunikasi berjalan secara langsung dan respon ketika

berkomunikasi akan dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, komunikasi yang terjalin dapat berjalan positif seperti berbagi pengalaman sehingga meningkatkan wawasan baru. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya juga menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menjadi tujuan dari adanya komunikasi:

- 1) Perubahan Sosial, Diharapkan dalam komunikasi dapat menjadi positif setelah dilakukannya komunikasi.
- 2) Perubahan Sikap, Seseorang memiliki harapan untuk ada perubahan lebih baik dalam sikap ketika usai berkomunikasi
- 3) Perubahan Pendapat, adanya perubahan pendapat menjadi tujuan agar meluruskan persepsi yang semula menjadi lebih baik.
- 4) Perubahan Perilaku, adanya komunikasi dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang.

2. Konsep Konseling Multikultural

a. Pengertian Konseling Multikultural

Menurut Mubarak & Muslihah (2022) konseling merupakan suatu pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dialami oleh konseli melalui cara wawancara tanya jawab dan membagi perasaan yang dirasa konseli. Seorang konselor memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap konseli.

Sementara itu Rifani, Susilawati & Anggraini (2022) menjelaskan mengenai tujuan konseling multikultural ialah: 1) Memberikan dukungan kepada konseli untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki konseli. 2) Membantu konseli menangani permasalahan dengan memberikan konseli jalan dan memilih apa yang konseli yakini. 3) Membantu konseli beradaptasi dengan masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya. 4) Memberikan pengenalan kepada konseli mengenai Indonesia yang kaya akan ragam budaya untuk

saling menghormati, menghargai perbedaan dan membangun nilai toleransi untuk kehidupan yang lebih baik.

Interaksi antar konselor dan konseli merasakan adanya persamaan budaya walaupun mereka berbeda budaya maka dinyatakan tidak adanya konseling lintas budaya, Sebagaimana jika konselor dan konseli merasa berbeda budaya walaupun budaya mereka sama maka akan dinamakan lintas budaya. Dapat dipahami jika konseling lintas budaya merupakan kegiatan konseling yang didalamnya terdapat interaksi antara konselor dan konseli guna menyelesaikan suatu permasalahan. Ketika konselor memiliki perbedaan dengan konseli dan dalam interaksi itu terdapat beberapa perbedaan pemahaman yang bukan hanya didalamnya terdapat perbedaan bahasa saja, namun mencakup pada perbedaan yang lebih luas maka dapat dinyatakan adanya konseling multikultural dalam kegiatan konseling tersebut.

b. Hakikat Konseling Multikultural di SMK

Konseling multikultural sangat sesuai dengan lingkungan budaya pluralisme di Indonesia. Bimbingan dan konseling dilakukan berlandaskan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yaitu kesamaan atas keragaman. Menurut Zulfa & Suryadi (2021) adanya konseling multikultural pada SMA sangat dibutuhkan untuk meluruskan pola pikir peserta didik mengenai pengetahuan budaya, memahami adanya diskriminasi, stereotip, dan rasisme. Sementara menurut Elizar (2018) perbedaan pemikiran antara konselor dengan konseli di sekolah memerlukan adanya pembiasaan dalam diri konselor untuk menghadapi banyaknya perbedaan persepsi yang berperan sebagai pembimbing di sekolah.

Dalam hal ini peran Konselor dapat menjadi contoh dan teladan bagi para murid-muridnya, konselor juga diharuskan dapat memahami konseling multikulturalnya terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dalam membimbing peserta didik, konselor multikultural harus dapat menghargai banyaknya perbedaan sifat maupun sikap dari muridnya,

juga menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan. Sari Ferdiansyah & Surtiyoni (2022) berpendapat jika sebagai guru konselor di sekolah hendaknya memahami dan menghargai keberagaman sikap konseli.

Pada dasarnya manusia merupakan individu yang bersosialisasi dan tidak dapat hidup sendiri, terbentuknya suatu hubungan di lingkungan sekolah menjadikan komunikasi sebagai hal yang harus dikuasai agar terciptanya suatu hubungan yang baik. Ketika terjadinya komunikasi adanya suatu perbedaan yang dimiliki oleh seorang individu baik perbedaan dalam berbahasa maupun dalam menggunakan intonasi suara yang berbeda pada setiap daerahnya. Maka peran konseling multikultural dibutuhkan untuk peserta didik guna dapat memahami dan menghargai perbedaan watak dari teman-temannya juga agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” persamaan dalam penelitian ini ialah penggunaan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis cara komunikasi peserta didik yang berlatar belakang budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember, yang memiliki kultur perbedaan bahasa yang berbeda.

Hasil penelitian Suryadi (2018) dalam hal ini menyatakan bahwasanya pendekatan *transcultural* dapat menjadi *problem solver* adanya kontradiksi dua budaya yang ada di MAN 1 Jember. dapat menjadi jalan keluar dari adanya perbedaan antara kedua kebudayaan yang terdapat di MAN 1 Jember. Hendaknya guru BK dapat membina untuk meminimalisir adanya perselisihan yang terjadi antara peserta didik yang memiliki perbedaan budaya, juga merubah cara pandangan peserta didik dalam menghadapi perbedaan.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2018) dengan penelitian ini ialah pada penelitian tersebut pemecahan masalah dilakukan dengan metode pendekatan *transcultural* sementara pada penelitian ini peneliti memberikan konseling dalam bentuk konseling kelompok dengan memberikan kesempatan peserta didik berinteraksi dan berdiskusi satu sama lain dengan kawan yang memiliki budaya yang berbeda, juga perbedaan lainnya ialah pada penelitian tersebut hanya memfokuskan pada 2 kebudayaan, sementara pada penelitian ini mengambil sampel keragaman SARA.

Penelitian Selanjutnya kajian penelitian kedua adalah penelitian Nazwa Manurung & Siti Rahmi (2022) yang berjudul “Pengaruh Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan” Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran ialah 12 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Peneliti menggunakan angket dan melakukan konseling multikultural untuk menganalisis dan mendapatkan hasil secara menyeluruh.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek masih kurang dalam membangun komunikasi interpersonal, karena subjek masih menggunakan kepentingan pribadinya terhadap suatu bahasa sehingga ketika berkomunikasi dengan budaya lain tidak objektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Manurung dan Siti Rahmi adalah metode penelitian, subjek penelitian dan lokasi, karena pada penelitian Manung dan Siti Rahmi menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada subjek penelitian yakni mahasiswa BK dan lokasi yang digunakan yaitu FKIP Universitas Borneo Tarakan.

Penelitian ketiga, merupakan skripsi dari Indah Septiyani Lampura (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri Multikultur Dengan Aprehensi Komunikasi Pada Peserta didik SMP Di Daerah Pinggiran Kota Palembang” Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara efikasi

diri multikultural dengan komunikasi yang dilakukan di SMP Negeri 12 Palembang dan SMP Negeri 32 Palembang, menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dimana analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan pada efikasi diri multikultural dengan aprehensi komunikasi peserta didik. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan keduanya ialah metode analisis korelasi *Spearman rank correlation coefficient* dengan menggunakan SPSS versi 26.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri multikultural dengan aprehensi komunikasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi kedua variabel sebesar -0,067 pada SMP Negeri 12 Palembang dan 0,11 pada SMP Negeri 32 Palembang dengan taraf signifikansi sebesar 0,41 dan 0,147. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian ini ditolak (H_0 diterima dan H_a ditolak). Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri multikultural tidak ada hubungan dengan aprehensi komunikasi yang dimiliki peserta didik. Perbedaan skripsi penelitian karya Indah Septiyani Lampura (2021) dengan penelitian ini ialah dalam pemilihan metode penelitian karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Adapun kontribusi penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Suryadi (2018), Manurung & Siti Rahmi (2022), dan Indah Septiyani Lampura (2021) yaitu memberikan referensi dan gambaran dari teori dan praktek penelitian yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
(Penelitian Terdahulu)

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Suryadi (2018)	Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas	Dalam hal ini menyatakan bahwasanya pendekatan <i>transcultural</i> dapat menjadi <i>problem solver</i>	Pada penelitian terdahulu pemecahan masalah dilakukan dengan metode pendekatan <i>transcultural</i>

		Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	adanya kontradiksi dua budaya yang ada di MAN 1 Jember. dapat menjadi jalan keluar dari adanya perbedaan antara kedua kebudayaan yang terdapat di MAN 1 Jember.	sementara pada penelitian ini peneliti memberikan konseling dalam bentuk konseling klasikal.
2.	Nazwa Manurung & Siti Rahmi (2022)	Pengaruh Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan	Penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek masih kurang dalam membangun komunikasi interpersonal, karena subjek masih menggunakan kepentingan pribadinya terhadap suatu bahasa sehingga ketika berkomunikasi dengan budaya lain tidak objektif.	Metode penelitian, subjek penelitian dan lokasi, karena pada penelitian Manung dan Siti Rahmi menggunakan metode penelitian campuran/ R&B
3.	Indah Septiyani Lampura (2021)	Hubungan Efikasi Diri Multikultur Dengan Aprehensi Komunikasi Pada Peserta didik SMP Di Daerah Pinggiran Kota Palembang	Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri multikultural dengan aprehensi komunikasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi kedua variabel sebesar -	Dengan penelitian ini ialah dalam pemilihan metode penelitian karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

			0,067 pada SMP Negeri 12 Palembang dan 0,11 pada SMP Negeri 32 Palembang dengan taraf signifikansi sebesar 0,41 dan 0,147.	
--	--	--	--	--

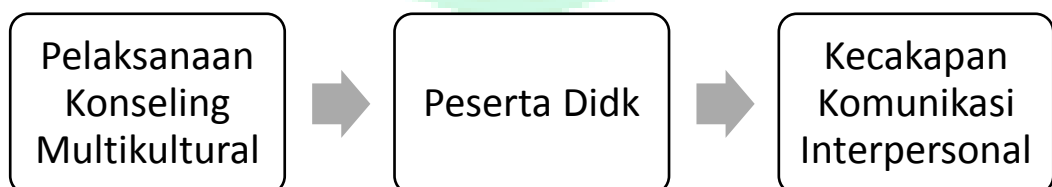
G. Kerangka Teori

Penerapan konseling multikultural merupakan aspek dari beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku peserta didik. Sedangkan pembentukan komunikasi interpersonal merupakan bagaimana seorang siswa memiliki kemampuan, kematangan, dan perubahan komunikasi menjadi lebih positif.

Merujuk dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa kearah lebih baik, termasuk membentuk kecakapan dalam komunikasi interpersonal peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada variabel X dan variabel Y di bawah ini:

Gambar 1.1
(Kerangka Teori)



H. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menggunakan sistem penelitian yang dituangkan dalam penulisan secara deskriptif dan tertulis secara nyata

yang terjadi di lapangan, dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengambil sumber data melalui penulisan deskriptif dari pengamatan secara langsung baik berupa penglihatan, pendengaran dan tingkah laku.

Metode penelitian merupakan susunan dalam pendekatan kualitatif, dalam metode penelitian, memfokuskan kembali pada penelitian yang akan penulis kaji. Dalam penelitian ini menggunakan Deskriptif menjadi metode penelitian yang sangat tepat dalam penelitian ini karena untuk meneliti keadaan sosial dan budaya untuk diungkap sehingga menjadi pengetahuan publik. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek. Menurut Abdussamad (2022) Observasi deskriptif adalah mengamati situasi sosial dan mencatatnya sebanyak mungkin untuk dideskripsikan sebagaimana adanya atau meliputi ruang, obyek, tindakan, aktivitas, peristiwa, waktu, pelaku, tujuan, dan perasaan para pelakunya merupakan teknik yang menggambarkan suatu peristiwa yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian sebanyak mungkin aspek yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum tentang keadaan sebenarnya.

Sementara itu menurut Wakarmamu (2022) menjelaskan dengan metode deskriptif yang digunakan berarti peneliti dapat mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan lainnya. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengkaji informasi apa yang dapat dipelajari atau ditarik dari kejadian secara nyata. Dengan begitu tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling multikultural SMK Pariwisata Kota Cirebon, untuk mengetahui kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik SMK Pariwisata Kota Cirebon, dan untuk mengetahui metode konseling multikultural dalam

membentuk komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Pariwisata Kota Cirebon.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pariwisata Kota Cirebon dengan sasaran penelitian yaitu peserta didik dan guru BK. Tempat penelitian dipilih karena mendapatkan dukungan untuk membantu peneliti dalam informasi dan data yang dibutuhkan, dan sudah mendapatkan perizinan dari pihak sekolah untuk dilakukannya penelitian. Adapun waktu pelaksanaan penyusunan skripsi sampai dengan penyelesaian laporan yaitu mulai dari bulan November 2022 sampai dengan selesai. Sementara penelitian akan dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan selesai.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa sumber informan penelitian ini adalah sasaran ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat objektif, valid, merinci, dan real mengenai suatu hal.

Dari uraian diatas, penulis membutuhkan sumber yang dikumpulkan meliputi:

a) Data primer

Narasumber dalam penelitian ini disebut sebagai informan pada penelitian kualitatif peran seorang informan sangat penting. Pada penelitian ini sebagai narasumbernya ialah, 4 peserta didik SMK Pariwisata Kota Cirebon, dan 2 guru BK.

Tabel 1.2
(Identitas Informan)

SEBAGAI NARASUMBER	NAMA	KETERANGAN
I.	Frana Muda'im Indrayana, S.Psi	Guru BK
II.	Fauziah Proktama R, S.Sos	Guru BK

III.	Exel	Siswa
IV.	Reva	Siswa
V.	Holid	Siswa
VI.	Suci	Siswa

b) Data sekunder

Merupakan data yang diperlukan sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Data yang diambil berdasarkan pada membaca buku-buku teks, jurnal dan literatur lainnya terkait konseling multikultural sebagai peningkatan kecakapan komunikasi interpersonal yang datanya masih relevan sebagai bahan rujukan penulis dalam penelitian ini.

4. Unit Analisis

Wakarmamu (2022) menyatakan bahwa unit analisis merupakan teknik meneliti subjek penelitian baik berupa benda, individu, maupun kelompok, serupa dengan yang dikemukakan, selanjutnya Abdussamad (2022) juga berpendapat mengenai unit analisis merupakan satuan yang diteliti berupa individu, kelompok maupun benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok untuk data subjek penelitian.

Diambil kesimpulan bahwa unit analisis ialah pengumpulan serta pengolahan data untuk dapat digunakan untuk penelitian. Unit analisis ini dilakukan peneliti guna penelitian dapat tertata dalam validitas dan reliabilitas penelitian dapat dipertahankan. Karena sering terjadi peneliti yang sukar dalam mengetahui perbedaan objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data. Pada penelitian ini, unit analisis yang terkait dengan permasalahan penelitian yaitu kurangnya kecakapan dalam berkomunikasi interpersonal. Dalam menghadapi kurangnya kemampuan kecakapan komunikasi yang di latar belakang kebudayaan tersebut tentu diperlukan upaya untuk mengurangi permasalahan yang dirasakan oleh

peserta didik, maka dari itu peneliti juga akan mengkaji bentuk-bentuk dalam konseling multikultural yang dilakukan guru BK.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan teknik untuk memperoleh data dari narasumber, penelitian kualitatif memiliki banyak teknik diantaranya yang akan peneliti pakai ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi Partisipatif

Merupakan satu kesatuan yang didalamnya terdapat tes dan wawancara, cara pengambilan data melalui observasi. Menurut Sugiyono (2020) Observasi merupakan pengambilan data yang dapat dikatakan sangat sistematis, baik dalam pengumpulan data maupun poses menganalisisnya, dasar dalam penilaian observasi ialah pemahaman yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sasaran penelitian ialah peserta didik dan mengaplikasikan konseling multikultural dalam program konseling di sekolah. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti seperti pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan mengamati kegiatan dan konseling multikultural.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menjadi instrumen penelitian paling umum dilakukan dalam penelitian guna mencari data penelitian. menurut Sugiyono (2020) Wawancara menjadi komponen utama dalam memperoleh data hingga memiliki peran penting dalam metode psikologis. Wawancara merupakan kegiatan tanya dan jawab kepada seseorang mengenai suatu kejadian ataupun persoalan yang dialaminya. Dalam penelitian ini, dilakukannya wawancara dengan peserta didik sebagai sumber informasi utama dengan menanyakan sejauh mana kecakapan komunikasi interpersonal dalam perspektif multikultural yang dimiliki.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) merupakan teknik pengambilan data dalam bentuk gambar/foto dan video. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil untuk memperoleh data berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di SMK Pariwisata Kota Cirebon, meliputi dokumen-dokumen kasus yang pernah terjadi di sekolah berkaitan dengan komunikasi interpersonal, struktur organisasi, prosedur berperkara dan dokumen yang terkait lainnya.

Dokumen yang telah diperoleh, penulis gunakan untuk mendapatkan data-data berupa catatan yang penulis perlukan untuk mendapatkan informasi yang belum sempurna ketika melakukan wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumentasi menjadikan sumber data yang diperoleh lebih kaya, lebih dapat dipercaya keaslian datanya.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) teknik analisis data merupakan pemahaman data secara detail yang telah disusun atau data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian di lapangan, juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat mengedepankan pemikiran dan pengamatan secara langsung. Pada kasus ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses penelusuran dan susunan yang sistematis, dokumentasi, wawancara, observasi, dan bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna bagi data ini sehingga temuan mereka dapat diinterpretasikan kepada orang-orang lainnya.

Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum dan memfokuskan pada penelitian yang akan dikaji supaya yang akan dibahas tidak keluar dari pembahasan judul penelitian. Dengan

melaksanakan reduksi maka akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk membuat laporan dari data yang diperoleh.

b. Penyajian Data (Data Display)

Selanjutnya dilakukan penyajian data, merupakan kegiatan menyederhanakan data yang diperoleh untuk dikaji kembali agar informasi dapat tertata, dimulai dari informasi kompleks hingga informasi sederhana agar mudah dipahami maknanya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion drawing)

Pada penelitian kualitatif memberikan pemahaman kepada penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan memerlukan adanya ketelitian dan menggunakan sudut pandang yang berkembang juga dilandaskan pada fakta. Penarikan kesimpulan dalam hasil penelitian dapat menjawab semua rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti.

I. Kisi-kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian berdasarkan variable yang diteliti ialah sebagai berikut:

Tabel 1.3
(Kisi-kisi Penelitian)

No.	Variable	Sub Variable	Indikator
1.	Pelaksanaan Konseling Multikultural (Draguns 1989)	Teknik konseling harus dimodifikasi.	jika terjadi proses yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda maka memerlukan adanya penggunaan bahasa yang netral
		Konselor harus mempersiapkan diri	dalam memahami kesenjangan yang

			makin meningkat antara budayanya dengan budaya konseli pada saat proses konseling berlangsung.
		Konsepsi menolong atau membantu harus berdasarkan pada perspektif budaya konseli	konselor dituntut memiliki kemampuan mengkomunikasikan bantuannya serta memahami distress dan kesusahan konseli.
		Konselor dituntut memahami perbedaan gejala dan cara menyampaikan keluhan masing-masing kelompok budaya yang berbeda.	Pemahaman dan pengetahuan konselor dalam hal ini perlu diperhatikan guna mengantisipasi kesalahpahaman dalam proses konseling.
		Konselor harus memahami harapan dan norma yang mungkin berbeda antara dirinya dengan konseli.	Konselor harus memiliki sikap yang terbuka dan menghargai dalam menanggapi perbedaan budaya.
2.	Kecakapan Komunikasi Interpersonal (Harold D. Laswell 2002)	Keterbukaan	Mampu membuka diri dalam berinteraksi guna menciptakan kenyamanan dalam proses komunikasi
		Empati	Memiliki sikap menghargai dan

			memahami yang dirasakan oleh orang lain
		Dukungan	Dapat memberikan dukungan dan semangat yang baik dalam proses komunikasi
		Rasa Positif	Mampu memberikan rasa positif dalam hasil komunikasi yang berjalan
		Kesetaraan	Menyadari akan kesamaan dalam bertindak dan memiliki pemikiran yang sejalan.

J. Sistematika Penelitian

- BAB I :Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kerangka teori atau pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II :Bab ini berisi kajian teori tentang konseling multikultural, komunikasi interpersonal, dan peserta didik.
- BAB III :Bab ini membahas profil Lembaga.
- BAB IV :Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penulisan mengenai pelaksanaan konseling multikultural dalam peningkatan kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik.
- BAB V :Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

K. Rencana Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian dilaksanakan mulai tanggal dikeluarkannya izin penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMK Pariwisata Kota Cirebon:

Tabel 1.4
(Jadwal Penelitian)

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN															
		November				Desember				Januari				Februari			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Persiapan Penelitian																
2.	Pengumpulan Data																
3.	Pengolahan Data																